



# EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)



Doi:

Lisensi: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Diterima: 01 Agustus 2024, Diperbaiki: 05 Agustus 2024, Diterbitkan: 10 Agustus 2024

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SILEK TUO DI MINANGKABAU

Muhammad Ziad Imtiyaas<sup>1</sup>, Ahmad Rivauzi,<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author:* [mziadi@gmail.com](mailto:mziadi@gmail.com)

**Abstract:** *Islamic education comprises three main aspects: aqidah (creed), ibadah (worship), and akhlak (morality). These aspects form the foundation of Silek Tuo, a traditional martial art of Minangkabau. However, over time, the Islamic educational values within Silek Tuo have begun to fade. One contributing factor is the declining presence of tua silek (elder masters), leading to a disruption in the transmission of these values to future generations. Additionally, Silek Tuo has lost its appeal among the community, particularly among the youth, who tend to prefer foreign martial arts such as taekwondo, karate, judo, kung fu, and others. These martial arts prioritize competition over the understanding and internalization of the values inherent in Silek Tuo. Another factor is the diminishing love for ancestral culture, resulting in the loss of regional identity, especially in Minangkabau. Consequently, the dakwah (Islamic propagation) values within Silek Tuo are not being effectively conveyed.*

**Keywords:** *Islamic education, Silek Tuo, Minangkabau*

**Abstrak:** Nilai-nilai pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga aspek utama: aqidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga aspek ini menjadi fondasi dalam Silek Tuo, sebuah seni bela diri tradisional Minangkabau. Namun, seiring berjalannya waktu, nilai-nilai pendidikan Islam dalam Silek Tuo mulai memudar. Salah satu penyebabnya adalah minimnya keberadaan tua silek yang berdampak pada terputusnya regenerasi. Selain itu, Silek Tuo kurang diminati oleh masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih seni bela diri asing seperti taekwondo, karate, judo, kungfu, dan lainnya, yang lebih menekankan pada kompetisi dibandingkan dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam Silek Tuo. Faktor lain yang turut berperan adalah kurangnya rasa cinta terhadap budaya leluhur, yang menyebabkan hilangnya ciri khas daerah, terutama di Minangkabau. Akibatnya, nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam Silek Tuo tidak tersampaikan dengan baik.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, Silek Tuo, Minangkabau

### PENDAHULUAN

Manifestasi pendidikan dapat diamati dengan mempengaruhi cara berpikir, berperilaku

dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Di sini, keberadaan pendidikan harus selalu berhadapan dengan realitas sosial yang melingkupinya. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan harus berperan setidaknya dalam dua arah. Pertama, kemampuan memberikan hasil kepada masyarakat dalam arti memberikan filosofi, arahan dan kelompok untuk membentuk realitas baru dan lebih baik. Kedua, pendidikan harus mampu mengubah pandangan hidup bermasyarakat dimana sosial budaya yang ada saat ini tidak hanya dianggap sebagai norma saja, namun juga kondusif bagi terbentuknya *Baldatun tayyibatun wa rabbun ghofur*. Pendidikan merupakan kegiatan yang menyeru, menyeru dan menyemangati manusia untuk beriman kepada Allah SWT yang diberikan melalui Otoritas. Sesuai dengan aliran Aqidah, Syariah dan etika Islam. Pendidikan adalah perjuangan untuk menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Perjuangan untuk menetapkan apa yang tidak valid. (Rukman AR. Katakanlah 2009).

Pada dasarnya kegiatan pendidikan merupakan suatu proses komunikasi antara guru, siswa dan orang tua. Sebab dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakan orang lain.

Pendidikan juga sebagai semangat dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dalam jiwa manusia. (Imam Habibi Abdullah, 2009)

Secara etimologis, para pakar telah memberikan pandangan mereka mengenai konsep pendidikan, di antaranya:

1. Salahuddin Sanusi menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengubah kondisi negatif menjadi positif, memperjuangkan kebenaran melawan kemungkar, dan memenangkan yang benar atas yang salah.
2. Timer Djaelani berpendapat bahwa pendidikan adalah ajakan kepada manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan, yang menjadi dasar kekuatan dalam mengubah masyarakat dan kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga berfungsi sebagai proses pembinaan.
3. Thoha Yahya Omar menjelaskan bahwa pendidikan berarti mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, demi kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Salahuddin Sanusi, 1964).

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terkait; jika salah satu elemen ini tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif. Elemen-elemen dalam pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, interaksi edukatif antara peserta didik dan pendidik, materi, media, metode, tindakan pendidik, evaluasi, serta tujuan pendidikan. Setiap elemen tersebut juga memiliki kriteria tersendiri yang mendukung efektivitas pendidikan.

Pendidikan adalah proses yang bertujuan memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkar, dengan harapan mereka meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai ibadah, aqidah, akhlak, dan nilai-nilai lainnya, yang dijadikan pedoman hidup oleh peserta didik.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga diterapkan melalui berbagai budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Islam memiliki kemampuan untuk menyatu dengan budaya yang beragam di Indonesia. Budaya, yang merupakan cara hidup suatu kelompok yang berkembang dan diwariskan dari generasi

ke generasi, terdiri dari berbagai unsur kompleks seperti sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, dan bahasa.

Budaya menjadi bagian integral dari identitas manusia dan sering dianggap sebagai warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan cara yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya, hal itu menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang dipelajari.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai hasil dari pemikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan merujuk pada hasil dari aktivitas dan kreasi batiniah manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan lain sebagainya (Jakarta Pustaka, 2008).

Menurut B. Malinowski, kebudayaan mencakup beberapa unsur utama, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Agama
7. Kesenian (Munandar Sulaeman, 1992)

Budaya sangat erat kaitannya dengan tradisi. Segala aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu yang panjang dapat dianggap sebagai tradisi. Proses akulturasi antara Islam dan budaya menghasilkan bentuk budaya baru, tetapi tidak menghilangkan karakteristik khas dari budaya tersebut.

Di Sumatera Barat, salah satu budaya yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakatnya adalah silek tuo. Silek tuo merupakan salah satu aliran pencak silat yang berkembang di Indonesia. Setiap aliran pencak silat, termasuk silek tuo, memiliki nilai dan makna tersendiri. Silek tuo sangat erat kaitannya dengan etnis, adat istiadat, nilai etika, estetika, serta norma-norma yang berasal dari budaya Minangkabau. Meskipun silek tuo tidak dimaksudkan untuk berkelahi, tetapi idealnya digunakan untuk membela diri, menjalin hubungan silaturahmi, serta mempertaruhkan kehormatan diri.

Silat dalam budaya Minangkabau merupakan bagian integral dari identitas mereka, terutama bagi kaum laki-laki. Sebelum meninggalkan tanah kelahiran mereka yang berakar pada sistem matrilineal, mereka diajarkan seni bela diri di surau. Di tempat ini, mereka mempelajari ilmu dunia dan akhirat, serta mengasah kemampuan fisik dan batin di bawah bimbingan para sesepuh di kampungnya. Ketika anak laki-laki Minang mencapai usia akil baligh, mereka berpindah dari rumah ke surau untuk belajar silek, terutama silek tuo, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan bela diri, tetapi juga sebagai bentuk pertahanan diri dan bekal untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Masyarakat sangat menghormati para ahli silat (pandeka) karena mereka dianggap memiliki keahlian yang tinggi. Belajar silat bukan sekadar belajar bela diri, tetapi juga mengenali hati manusia, memahami kehendak, dan mengungkap rahasia batin yang tidak tampak secara fisik.

Sayangnya, kondisi silek tuo saat ini sangat memprihatinkan. Banyak generasi muda lebih tertarik mengikuti perkembangan zaman daripada melestarikan budaya warisan leluhur mereka, sehingga budaya asli yang seharusnya diwariskan mulai ditinggalkan. Padahal, silek

tuo mengandung banyak nilai positif untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagai bukti, penulis mewawancarai beberapa generasi muda. Pada 5 Januari 2024, Ramadhan Putra Pratama menyatakan, "Mengapa harus belajar silek tuo? Tapak Suci lebih keren, lebih menarik, dan lebih bermakna." Roni juga mengungkapkan bahwa silek tuo sudah ketinggalan zaman, gerakannya terlihat kuno, lambat, dan monoton. Selain itu, menjadi murid silek tuo memerlukan banyak syarat, sehingga dia lebih mendukung adanya ekstrakurikuler seperti karate, taekwondo, kung fu, dan judo di sekolah.

Dari wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan silek tuo tidak lagi menjadi pilihan utama bagi generasi muda. Di antaranya, silek tuo dianggap usang, gerakannya monoton, dan sudah tidak diminati lagi, terutama karena masuknya berbagai aliran bela diri dari luar yang juga mempengaruhi kondisi silek tuo.

Faktor lain yang membuat silek tuo kurang diminati adalah kesulitannya untuk ditemukan. Hal ini terjadi karena para tetua, atau yang biasa disebut inyek tuo (guru silat), semakin jarang ditemukan saat ini.

Menghadapi tantangan ini, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk melestarikan warisan budaya ini. Sebagai bukti, setelah lebih dari seratus tahun tidak aktif, masyarakat adat Koto Tangah, Minangkabau, akhirnya kembali mengukuhkan gelar pandeka pada tahun 2000-an. Pandeka memiliki peran penting sebagai parik paga dalam nagari (penjaga keamanan nagari) yang dibutuhkan untuk menciptakan negeri yang aman dan tenteram. Pada 7 Januari 2009, Wali Kota Padang, H. Fauzi Bahar, diberi gelar Pandeka Rajo Nan Sati oleh Ninik Mamak (Pemuka Adat) Koto Tangah, Minangkabau. Gelar ini diberikan sebagai bentuk penghormatan atas usahanya dalam menghidupkan kembali aktivitas silek tradisional di kawasan Minangkabau dan karena dia juga merupakan seorang pesilat di masa mudanya, sehingga gelar tersebut layak diberikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan audit kepastian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Nilai Pendidikan Islam (Akidah)**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, penulis dapat menyimpulkan beberapa nilai pendidikan Islam akidah yaitu:

- a. Konsep keimanan
- b. Tidak mempersekutukan Allah
- c. Tauhid yang Kokoh
- d. Memulai setiap latihan dengan syahadat

Pertama, konsep keimanan yang diajarkan dalam silek tuo di lokasi penelitian menunjukkan kesamaan, yaitu sama-sama mengajarkan keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Kiamat, serta ketentuan Qada dan Qadar. Silek tuo yang diteliti

penulis mengajarkan bagaimana cara mengimani rukun iman dengan sepenuh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Ini sejalan dengan konsep al-Ghazali, yang menyatakan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lisan, meyakini kebenarannya dengan hati, dan mengamalkannya dengan tindakan.

Kedua, yaitu tidak mempersekutukan Allah SWT dengan siapapun. Kita harus meyakini dan mengimani ajaran Islam yang berasal dari Al-Quran dan Sunnah. Termasuk dalam dosa besar jika kita menyekutukan atau mencari perlindungan selain kepada Allah SWT. Menyekutukan Allah SWT ini juga dikenal sebagai dengan Syirik. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, kita harus menjauhi segala bentuk syirik, baik yang kecil maupun yang besar, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Lukman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*wa idz qāla luqmānu libnihi wa huwa ya'idhuhū yā bunayya lā tusyrik billāh, innasy-syirka ladhulmun 'adhîm*

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Dari penjelasan ayat di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni orang-orang yang menyekutukan-Nya. Dalam penelitian penulis mengenai Silek Tuo, konsep ketauhidan ini sangat ditekankan kepada setiap murid. Keyakinan untuk tetap teguh, bahkan dalam situasi sulit, menjadi landasan utama untuk tidak menyekutukan Allah SWT.

Ketiga, menanamkan akidah yang kuat sejak dini sangat penting bagi setiap individu. Ketika dewasa, seseorang akan menghadapi banyak godaan dan tantangan yang bisa melemahkan akidahnya. Jika akidah mulai goyah, hal ini bisa berujung pada kehancuran hidup. Seperti pepatah yang berbunyi, "*badan tacompuang ka nan elok, untuang buruak maimbau juo,*" yang mengingatkan bahwa meskipun seseorang memiliki akidah yang tertanam dalam hati, tanpa pemahaman dan penerapan yang mendalam, mereka bisa terjebak dalam hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT, bahkan sampai meninggalkan Islam atau murtad.

Di perkuat dan dijelaskan dalam QS. Al-kafirun Ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٦﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٧﴾

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku."*

Surat Al-Kafirun mengandung pesan yang sangat mendalam, di mana Allah menegaskan bahwa hanya Dia-lah yang layak disembah dan dijadikan tempat bergantung dalam hidup. Dalam berdakwah, kita hanya bertugas untuk mengajak orang lain kepada kebenaran, sementara keputusan akhir mengenai keyakinan sepenuhnya berada pada masing-masing individu, tanpa adanya paksaan. Tujuan utama dakwah adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada individu, baik dalam tingkah laku pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian penulis mengenai Silek Tuo, orang Minangkabau yang memiliki jiwa perantau dibekali dengan ilmu bela diri, baik secara fisik maupun spiritual, untuk memastikan mereka tetap teguh menghadapi kehidupan di perantauan.

Keempat, memulai latihan dengan kalimat syahadat berarti bahwa setiap aktivitas yang kita lakukan harus selalu disertai dengan ingat kepada Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan agar kita memulai segala sesuatu dengan nama Allah SWT. Dalam setiap aktivitas, termasuk latihan silek yang melibatkan kontak fisik, penting untuk selalu memohon keselamatan dan berhati-hati. Mengucapkan kalimat Allah dalam hati saat bergerak membantu mengurangi risiko kecelakaan dan menjaga agar tindakan kita tetap dalam lindungan Allah.

Selain itu, dalam Silek Tuo Minangkabau, penekanan pada keyakinan yang kuat terhadap setiap tindakan sangat penting. Keyakinan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa segala sesuatu dikuasai oleh Allah SWT. Dalam basilek, konsep keyakinan ini harus ditanamkan melalui kesadaran mendalam dalam diri. Untuk membentuk keyakinan tersebut, kita perlu memahami hakikat hidup kita di dunia ini—untuk apa kita dilahirkan, kepada siapa kita mengabdikan, dan ke mana kita akan kembali. Jika konsep ini sudah tertanam dengan kuat, maka di manapun kita melangkah, kita akan selalu berada di jalan yang benar dan menemukan kehidupan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

## 2. Nilai Pendidikan Islam (Ibadah)

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis menemukan beberapa nilai dakwah dan ibadah yang terdapat dalam perguruan atau sasaran Silek Tuo, yaitu:

Sholat

Nilai Pendidikan ibadah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pertama, dari hasil penelitian penulis di sasaran Silek Tuo, ditemukan bahwa sholat merupakan salah satu nilai yang ditekankan. Dalam sholat, jika kondisi fisik kita memungkinkan, kita diwajibkan untuk berdiri tegak setelah berniat. Setelah itu, kita melaksanakan rukunnya dengan tertib.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Begitu juga dalam Silek Tuo, terdapat banyak filosofi dengan makna yang mendalam. Salah satunya adalah "tagak jo langkah alif," yang berarti berdiri tegak dengan kuda-kuda yang kokoh. Filosofi ini mengajarkan kita untuk memiliki pendirian yang kuat dalam hidup, agar tidak tergoyahkan oleh nafsu atau rayuan yang dapat menggagalkan kita dalam mencari berkah di dunia. Dari dokumentasi yang ada, terlihat bahwa gerakan pembukaan dalam silek Kumango mirip dengan gerakan sholat, yaitu melipat tangan, yang mencerminkan kedalaman nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam latihan tersebut.

## 3. Nilai Pendidikan Islam (Akhlaq)

Berdasarkan penelitian di lapangan, penulis menemukan beberapa nilai dakwah dan ibadah yang terdapat dalam perguruan atau sasaran Silek Tuo, yaitu

- a. Di lahia mencari kawan, di bathin mencari tuhan
- b. Hormat kepada Orang tua dan Guru
- c. Rendah Hati

Pertama, filosofi "*dilahir mencari kawan, di bathin mencari Tuhan*" merupakan prinsip yang sama di semua perguruan yang penulis teliti. Ini menunjukkan bahwa ketiga tempat penelitian menerapkan nilai yang serupa mengenai pentingnya membangun hubungan sosial di dunia (*hablu min an-nas*) dan hubungan spiritual dengan Allah SWT (*hablu min Allah*). Filosofi ini sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, di mana hubungan dengan sesama manusia harus ditanamkan sejak dini, sebelum memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 10.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

*innamal-mu'minûna ikhwatun fa ashlihû baina akhawaikum wattaqullâha la'allakum tur-hamûn*

*Artinya; Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*

Kedua, hormat kepada orang tua merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Orang tua adalah sosok yang pertama kali kita temui saat lahir ke dunia. Keridhaan Allah SWT sangat bergantung pada keridhaan orang tua kita. Pentingnya penghormatan kepada orang tua dalam pandangan Allah SWT dapat dilihat dalam firman-Nya dalam QS. Lukman: 14.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾

*wa washshainal-insâna biwâlidaîh, hamalat-hu ummuhû wahnân 'alâ wahnîw wa fishâluhû fi 'âmaini anisykur lî wa liwâlidaîk, ilayyal-mashîr Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.*

Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa kita harus bersyukur karena dilahirkan ke dunia ini berkat perjuangan ibu yang mengandung dan menyapih kita selama dua tahun. Selain ibu, bapak juga memiliki peran penting dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga tanpa keluhan.

Pepatah "*kasih sayang ibu kepada anak sepanjang masa, dan kasih sayang anak kepada ibu sepanjang galah*" mencerminkan realitas bahwa sering kali orang tua mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak-anak mereka di usia tua. Alih-alih menikmati hasil jerih payah mereka, banyak orang tua yang malah berakhir di panti jompo karena anak-anaknya melupakan kewajiban mereka.

*Silek Tuo* menanamkan sikap hormat kepada orang tua sejak awal kepada murid-muridnya. Selain menghormati orang tua, *Silek Tuo* juga mengajarkan penghormatan kepada guru sebagai panutan dan orang tua di lingkungan latihan. Baharudin, seorang tuo *Silek Kumango*, menegaskan pentingnya hormat kepada orang tua dan guru dengan mengatakan, "*Malawan ka guru ilang kaji, malawan ka urang gaek masuak narako,*" yang menunjukkan betapa pentingnya sikap hormat atau *birrul walidayyin* dalam *Silek Tuo*.

Ketiga, Sikap rendah hati adalah kualitas penting yang harus kita bawa dalam setiap langkah kehidupan kita, di manapun kita berada dan dalam segala situasi. Dengan bersikap rendah hati, kita akan lebih dihargai oleh orang lain. Sikap rendah hati juga membawa kita kepada kebahagiaan dan kenikmatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini

dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 88, yang berbunyi:

﴿لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

*â tamuddanna 'ainaika ilâ mâ matta'nâ bihî azwâjam min-hum wa lâ tahzan 'alaihîm wakhfidl janâhaka lil-mu'minîn*

*Artinya: Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.*

Dalam Silek Tuo, sikap rendah hati sangat penting ketika berinteraksi dengan orang lain. Kita tidak boleh menunjukkan sikap yang bisa menimbulkan pandangan negatif dari orang lain, seperti menunjukkan keahlian bela diri secara berlebihan atau merasa bahwa hanya kita yang ahli di gelanggang. Dalam Silek Tuo, seorang pasilek hanya akan menggunakan ilmu beladirlinya sebagai upaya terakhir ketika tidak ada lagi cara untuk menghindari. Dengan menjaga sikap rendah hati, kita akan mendapatkan rasa hormat dari orang lain dan terhindar dari musuh.

## KESIMPULAN

Silek Tuo merupakan salah satu cabang pencak silat khas dari Minangkabau di Sumatera Barat. Ilmu ini diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Minang. Dengan gerakannya yang sangat efektif, Silek Tuo sering dianggap menakutkan oleh aliran pencak silat lainnya. Selain fokus pada teknik dan jurus yang biasanya ditampilkan di gelanggang atau media, Silek Tuo juga mengajarkan berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat seperti:

### 1. Nilai Pendidikan Islam (Akidah)

Melalui Silek Tuo, para siswa di setiap perguruan yang saya teliti diajarkan untuk menanamkan akidah yang benar sejak usia dini. Dengan setiap langkah yang mereka ambil, baik secara rohani maupun jasmani, mereka dibekali dengan fondasi yang kuat. Konsep keimanan yang diajarkan dalam Silek Tuo sangat mendalam karena Minangkabau secara historis sangat terkait dengan agama Islam. Temuan dari penelitian saya di perguruan Silek Tuo di Minangkabau terutama di Silek Kumango di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan adanya konsep keimanan yang kuat, yaitu: secara lahiriah mencari teman, secara batiniah mencari Tuhan, tidak menyekutukan Allah, memiliki Tauhid yang kokoh, dan memulai setiap latihan dengan syahadat, dan silek juga dilakukan setelah melaksanakan sholat biasanya setelah sholat isya.

### 2. Nilai Pendidikan Islam (Ibadah)

Dalam Silek Tuo, fondasi utama dalam berkeyakinan meliputi rukun Islam, seperti salat, puasa, sedekah, dan Pemberian lainnya dimaksudkan agar kita sebagai manusia memahami hakikat kehidupan kita di dunia ini. Dengan mengikuti syariat yang benar, kita akan diarahkan menuju kebaikan. Temuan penelitian saya di tiga perguruan Silek Tuo di Minangkabau mencakup pelaksanaan salat lima waktu, puasa wajib serta puasa sunnah yang diperbanyak, dan rutin melakukan infaq, sedekah, serta bentuk pemberian lainnya.

### 3. Nilai Pendidikan Islam (Akhlaq)

Rasulullah SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam Silek Tuo, murid dianjurkan untuk memperbaiki akhlak mereka, termasuk akhlak terhadap Allah SWT, orang tua, sesama manusia, serta alam sebagai tempat tinggal kita. Karakter baik yang diperoleh selama pendidikan diharapkan dapat diterapkan sepanjang hidup, memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Temuan penelitian saya di perguruan Silek Tuo di Minangkabau Kumango di Kabupaten Tanah Datar mencakup penghormatan kepada orang tua, sikap rendah hati.

## REFERENSI

- Abd Fatah Jalal. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, E. H. (2013). *Keajaibansilat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, I. H. (1980). *Kelengkapan pendidikan*. Semarang: CV Toha Putra.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). *Prinsip -prinsip dan metode pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahman An-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Amin. (1979). *Etika (Ilmu Akhlak) (F. Ma'ruf, Trans.)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Amrullah. (1986). *Sketsa pemikiran pendidikan sebagai ilmu*. Dalam Diskusi Panel "Pendidikan Sebagai Ilmu" (Makalah: T.P.).
- Al-Thaumy Al-Syaibany, O. (1979). *Falsafah pendidikan Islam (Trans.)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir, F. Y. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ansori, I. N. (2007). *Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang)*.
- Anwar, K. (2018, October 4). *Silat sebagai sastra lisan*. Prosiding Makalah Seminar Nasional Sastra Lisan, Gedung Seminar FIB.
- AR. Rukman Said. (2009). *Pendidikan bijaksana (Cet. I)*. Palopo: Plp LPK, STAIN Palopo.
- Azwir Ma'ruf. (2002). *Peranan akhlak dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya*. Padang: IAIN Press.
- Chabib Thoha, H. M. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djunaidi Ghoni, M. (1982). *Nilai pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadari Nawawi, & Martini, M. (n.d.). *Penelitian terapan*. Yogyakarta: UGMPres.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar (Juz 4)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi penelitian dan aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilyas, Y. (2004). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.

- Imam Abi Husain bin Hajjaj Qusairi An Naisaburi. (n.d.). Sahih Muslim (Juz IV). Beirut: Dar Al-Fikr.
- J. S. Purwadarminta, W. (1999). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini Kartono. (1996). Psikologi umum. Bandung: Mandar Maju.
- Kirstin Pauka. (1996). A flower of martial arts: The Randai folk theatre of the Minangkabau in West Sumatra. *Asian Theatre Journal*, 13(2).
- M. Qurais Shihab. (1996). Wawasan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (1995). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad 'Abdussalam 'Abdutsani. (n.d.). Musnad Imam Ahmad bin Hambal (Juz II). Libanon: Dar al-Kutub.
- Munandar, S. (1992). Ilmu budaya dasar. Bandung: Eresco.
- Qardawi, Y. (2000). Merasakan kehadiran Tuhan. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rangga Prayitno, Rifka Zuwanda, Firdaus, Rus Yandi, & Basrial Zuhri. (2024). KRIMINOLOGI TERHADAP TINDAK PIDANA PENIPUAN YANG DILAKUKAN SECARA BERSAMA-SAMA DALAM PUTUSAN NOMOR: 6/Pid.B/2021/PN SLK. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 393–400. Retrieved from <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1126>
- Sanusi, S. (1964). Pembahasan sekitar prinsip pendidikan Islam. Semarang: CV Ramadhani.
- Soenarjo, R. H. A., et al. (1993). Al-Qur'an dan terjemahnya. Semarang: Al Wa'ah.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia (Ed-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Titus, H. M., et al. (1984). Persoalan-persoalan filsafat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf Qardawi. (n.d.). Konsep ibadah dalam Islam. Central Media.
- Zainudin, et al. (1991). Seluk beluk pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuhairini, et al. (1995). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.